



EVENT REPORT BU-MOE? FEST 2025

SPEAK UP *for* THE LEUSER



Pendahuluan

Manusia, hutan, dan satwa liar membentuk sebuah ekosistem yang saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan. Ketiganya berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam serta keberlanjutan kehidupan di bumi. Namun, saat ini satwa liar kian terdesak menuju kepunahan, yang berdampak pada menurunnya keanekaragaman hayati dan terganggunya keseimbangan lingkungan, khususnya di Aceh.

Hutan Aceh merupakan salah satu kawasan terakhir di dunia yang masih menjadi rumah bagi empat satwa kunci, Gajah Sumatera, Harimau Sumatera, Badak Sumatera, dan Orangutan Sumatera yang hidup berdampingan di alam liar. Akan tetapi, keberadaan mereka semakin terancam akibat alih fungsi lahan, perburuan, dan perdagangan satwa ilegal. Pada tahun 1990, luas Hutan Aceh mencapai 3,7 juta hektar atau sekitar 65% dari total daratan Aceh, menjadikannya "benteng terakhir" hutan di Sumatera. Hutan ini bukan hanya habitat penting bagi satwa liar, tetapi juga berfungsi sebagai penyedia air, penahan banjir dan erosi, penyeimbang iklim global, penunjang pertanian melalui penyerbukan alami, sekligus paru-paru dunia.

Meski Aceh masih memiliki salah satu tutupan hutan terbaik di Indonesia dan menempati peringkat kesembilan secara nasional, provinsi ini juga mencatat jumlah bencana alam tertinggi di Sumatera. Kondisi tersebut erat kaitannya dengan kerusakan lingkungan di berbagai wilayah. Tingginya angka deforestasi, perambahan, pembangunan yang tidak sesuai tata ruang, aktivitas pertambangan, penebangan liar, dan perburuan telah mengurangi fungsi ekologis hutan. Berdasarkan data Yayasan HAkA, luas tutupan hutan Aceh saat ini hanya sekitar 2,9 juta hektar, menandakan hilangnya lebih dari 690.000 hektar hutan selama 1990-2020. Studi Said Fauzan Baabud dkk. (2016) menunjukkan bahwa jika dikelola secara berkelanjutan, hutan Aceh memiliki potensi menghasilkan Nilai Ekonomi Total (NET) hingga Rp412,3 triliun.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hutan Aceh dan isu lingkungan masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks ini, generasi muda memegang peranan penting sebagai agen perubahan. Dengan kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan pengaruh mereka dalam membentuk opini publik, generasi muda berpotensi mendorong kebijakan yang lebih berpihak pada kelestarian lingkungan.

Bu-Moe? Fest hadir sebagai ruang kolaborasi yang menggabungkan anak muda, seniman, komunitas, dan organisasi untuk menyuarakan kepedulian terhadap isu lingkungan dan satwa liar di Aceh melalui media seni dan kreativitas. Nama "Bu-Moe" berasal dari bahasa Aceh, di mana "Bu" berarti nasi atau kera, sedangkan "Moe" berarti menangis. Filosofi ini dirancang agar audiens dapat menafsirkan maknanya secara mandiri. Tahun 2025 menandai penyelenggaraan Bu-Moe? Fest yang keempat sejak pertama kali digelar pada 2022, dan semakin mengukuhkan perannya sebagai wadah untuk menggerakkan partisipasi publik dalam menjaga keberlanjutan hutan dan satwa liar Aceh.

Kata Pengantar

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga rangkaian kegiatan **Bu-Moe? Fest 2025** dapat terselenggara dengan baik. Kegiatan ini lahir dari semangat kolaborasi lintas komunitas, seniman, akademisi, dan generasi muda Aceh untuk mengangkat isu penting hutan dan satwa liar melalui pendekatan seni, edukasi, budaya, dan kampanye kreatif.

Bu-Moe? Fest menjadi ruang bertemu ide, ekspresi, dan aksi nyata anak muda dalam memperkuat kesadaran publik terhadap kelestarian lingkungan, khususnya di Aceh. Kami percaya bahwa menjaga hutan dan satwa liar bukan hanya tanggung jawab segelintir pihak, melainkan peran kolektif kita bersama. Kolaborasi yang terbangun ini membuktikan bahwa gerakan lingkungan dapat dilakukan dengan energi positif, kreatif, dan inklusif.

Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh kolaborator—mulai dari komunitas, organisasi, CSO, hingga relawan—yang telah bekerja keras mewujudkan acara ini. Semoga laporan ini dapat menjadi dokumentasi berharga sekaligus inspirasi bagi pihak lain yang ingin melanjutkan semangat kolaborasi dan kepedulian lingkungan di Aceh dan Indonesia.

Banda Aceh, Juli 2025

Raja Mulkan Azhari
Person in Charge





Daftar Isi

Table Of Contents

Pendahuluan	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
SWOT (Strengths, Weakness, Opportunities, Threats)	5
SMART (Specific, Measureable, Achievable, Realistic)	6
Target Audience	7
Pendekatan Kampanye	8
◆ Pendekatan Seni	9
◆ Pendekatan Edukasi	10
◆ Pendekatan Dakwah	14
◆ Pendekatan Kompetisi	15
Pemilahan Sampah	16
Timeline Kegiatan	17
Statistik dan Dampak	21
Media Relation	22
Kolaborator dan Kemitraan	22
Hasil Pemilahan Sampah	23
◆ Laporan Hasil Pemilahan Sampah	24
◆ Distribusi Sampah Per Kategori	26
◆ Total Sampah Per Hari	26
Testimoni	27
Evaluasi Kegiatan	29



Pembekalan Volunteer
dan Kolaborator Bu-Moe Fest 2025

S

Kekuatan Strengths

Fokus pada isu lingkungan, khususnya Kawasan Ekosistem Leuser, yang merupakan topik penting dan semakin mendapat perhatian publik.

Mengangkat nama dan konsep khas Aceh ("Bu-Moe?"), memperkuat keterikatan emosional dan identitas lokal.

Menggabungkan seni, kampanye digital, dan edukasi dalam satu ruang, menjangkau berbagai tipe audiens.

Terhubung dengan komunitas lingkungan, seniman, akademisi, dan organisasi mahasiswa yang aktif.

Digerakkan oleh dan untuk generasi muda, menciptakan energi dan semangat yang kuat dalam kampanye.

N

Kelemahan Weakness

Banyak masyarakat, terutama di luar komunitas aktivis, belum memahami pentingnya KEL secara utuh.

Sebagian audiens mungkin tidak merasa langsung terdampak oleh rusaknya Leuser sehingga partisipasi menjadi pasif.

Informasi valid dan terkini mengenai ancaman KEL seringkali hanya beredar di beberapa kalangan.

O

Peluang Opportunities

Tren global dan lokal menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap lingkungan.

Berpotensi mendapat dukungan dari NGO, media lokal/nasional, hingga pemerintah daerah.

Potensi besar untuk membangun komunitas digital melalui media sosial, kampanye daring, dan dokumentasi kreatif.

Menjadi titik temu lintas disiplin dan memperkuat ekosistem kreatif serta aktivis di Aceh

Dapat dikembangkan menjadi acara tahunan atau direplikasi di daerah lain dengan isu lokal masing-masing.

T

Ancaman Threats

Meski isu penting, tidak semua audiens tertarik dengan tema lingkungan jika pendekatannya kurang menarik.

Waktu pelaksanaan bisa berbenturan dengan festival atau kegiatan besar lainnya.

Potensi kritik atau kesalahpahaman terhadap pesan kampanye jika komunikasi tidak jelas.

Kurangnya keberlanjutan program setelah event bisa membuat dampaknya bersifat temporer saja.

SMART

Specific

Meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya **Kawasan Ekosistem Leuser (KEL)** melalui seni, kampanye digital, dan kolaborasi komunitas **di Bu-Moe? Fest.**

Measurable

Kontributor kampanye **Bu-Moe? Fest** dapat meyakinkan dan mengubah perilaku masyarakat, khususnya generasi muda Aceh, **agar lebih peduli terhadap keberlangsungan Kawasan Ekosistem Leuser.**

Achievable

Kampanye bertujuan untuk menyebarkan informasi pentingnya menjaga KEL dari kerusakan akibat **deforestasi, tambang, & konflik satwa-manusia.**

Selain itu, menargetkan terciptanya kebiasaan kolektif masyarakat yang lebih aktif melindungi lingkungan

Realistic

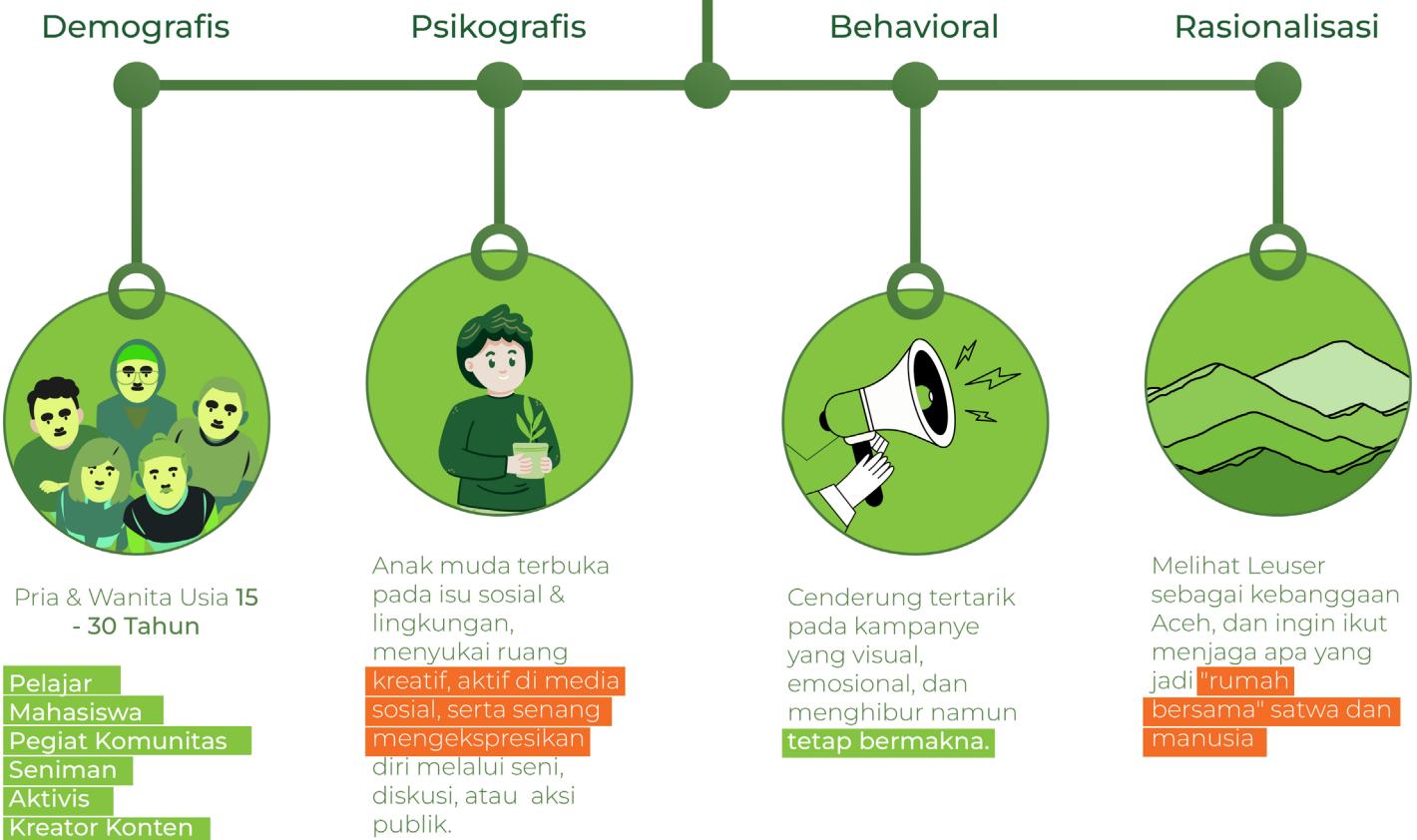
Sebagai salah satu kawasan hutan tropis paling penting dunia yang kini semakin terancam, KEL membutuhkan partisipasi aktif masyarakat. **Melalui pendekatan seni, budaya, dan kampanye kolaboratif seperti Bu-Moe? Fest,** isu ini dapat diangkat secara lebih populer dan relevan, menjangkau kalangan yang sebelumnya belum terpapar.

Time-Bound

Kampanye akan berlangsung selama 2 bulan, dimulai sejak Mei hingga Juni 2025, melalui rangkaian **side event dan main event Bu-Moe? Fest.** Jaringan komunitas yang terbentuk dapat menimbulkan dampak berlanjutan

Target Audience

Live Event
On-Gorund Target Audience



Psikografis

anak-anak muda yang peduli atau setidaknya terbuka terhadap isu sosial dan lingkungan, menyukai ruang-ruang kreatif, serta gemar mengekspresikan diri melalui seni visual, video pendek, atau kampanye daring yang menyuarakan nilai-nilai yang mereka yakini.

Demografis

Target audiens digital Bu-Moe? Fest adalah pria dan wanita berusia **15-30 tahun**, terdiri dari pelajar, mahasiswa, seniman muda, pegiat komunitas, aktivis lingkungan, dan kreator konten yang aktif di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Twitter.

Behavioral

cenderung tertarik pada kampanye yang bersifat visual, emosional, dan inspiratif

Rasonialisasi

Rasa memiliki terhadap Kawasan Ekosistem Leuser sebagai simbol kebanggaan dan identitas Aceh.

Social Media (Digital Target Audience)



Pendekatan Kampanye

Pendekatan Seni

Kegiatan

Penampilan musik, tarian, teater, dan live mural.

Tujuan

Mengkomunikasikan pesan lingkungan secara emosional dan kreatif, menyentuh kesadaran audiens melalui ekspresi artistik.

Outcome

Meningkatnya perhatian publik terhadap isu Leuser melalui seni yang membekas dan mudah dibagikan di media sosial.

Pendekatan Edukasi

Kegiatan

Focus grub discussion, Seminar, Workshop, Conference.

Tujuan

Memberikan pemahaman mendalam tentang isu KEL dan hak-hak lingkungan kepada peserta.

Outcome

Terciptanya komunitas muda yang lebih kritis, sadar hukum, dan siap menjadi agen perubahan berbasis pengetahuan.

Pendekatan Religi

Kegiatan

Dakwah ekologis

Tujuan

Menanamkan kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.

Outcome

Meningkatnya kesadaran religius bahwa pelestarian Leuser adalah bagian dari amanah sebagai khalifah di bumi.

Pendekatan Kompetisi

Kegiatan

Kegiatan lomba visualisasi data dan juga voice over challenge

Tujuan

Mendorong anak muda berpartisipasi secara kreatif dan digital untuk menyuarakan isu lingkungan.

Outcome

Meningkatnya keterlibatan digital yang masif dan viraluntuk kampanye Leuser, serta munculnya konten edukatif buatan generasi muda.

Teater Bumoe

Menyuguhkan pertunjukan bertema ekologis dengan pendekatan dramatik dan visual yang kuat. Pertunjukan ini menjadi salah satu segmen paling diapresiasi dalam acara karena mampu menyampaikan pesan konservasi secara emosional dan reflektif.



Penampilan Puncak Oleh Guest Star Utama

Partisipasi **Orang Hutan Squad** dan **Rafly Kande** menjadi salah satu daya tarik utama dalam Bu-Moe? Fest. Kedua penampil ini tidak hanya menyuguhkan pertunjukan musical yang memikat, tetapi juga berhasil menyampaikan pesan-pesan lingkungan secara kuat melalui karya mereka. Dengan pendekatan musical yang relevan dan selaras dengan nilai kampanye, kehadiran mereka memperkuat narasi pelestarian Kawasan Ekosistem Leuser di tengah khalayak luas.

Komunitas Seni Lokal

Bu-Moe? Fest turut dimeriahkan oleh berbagai kelompok seni lokal yang memberikan kontribusi penting dalam menyampaikan pesan lingkungan melalui pendekatan budaya dan kreatif. **Sanggar Alam Rimba** dan **Sanggar Geunta Nanggroe** menampilkan pertunjukan tari dan musik tradisional yang mencerminkan harmoni antara manusia dan alam dalam kebudayaan Aceh serta berkolaborasi dengan Orang Hutan Squad. **Mozaik Community** menghadirkan penampilan tari yang menggambarkan relasi manusia dengan lingkungan secara simbolik dan emosional, memperkaya nuansa kampanye dengan ekspresi artistik yang kuat.



Workshop Seni Rupa (Cetak Cukil)

Workshop ini menjadi medium kampanye yang menggabungkan kekuatan seni dengan pesan lingkungan. Mengusung tema "**Uteun Aceh Ken Lampoh Soh**", peserta diajak mengekspresikan isu pelestarian alam melalui proses mencetak cukil secara emosional dan komunikatif. Karya yang dihasilkan tak hanya memiliki nilai artistik, tetapi juga menjadi pengingat visual akan pentingnya menjaga hutan, satwa, dan keberlanjutan bumi.

Desain terbaik dari workshop ini akan dikembangkan dalam bentuk kaos dan dibuka untuk pemesanan publik. Sebesar 15% dari hasil penjualan akan dialokasikan untuk pembelian bibit pohon sebagai bentuk kontribusi langsung terhadap aksi pelestarian lingkungan.



Live Mural Painting

Live mural yang digelar di tembok belakang Stadion Harapan Bangsa menghadirkan ruang ekspresi publik yang reflektif dan komunikatif. Melalui kolaborasi seniman dan partisipasi pengunjung, mural ini menjadi media penyampaian pesan pelestarian lingkungan yang kuat secara visual. Tak sekadar mempercantik ruang, karya ini menciptakan jejak yang mengajak siapa pun yang melintas untuk peduli dan tergerak menjaga hutan serta satwa kunci Leuser.



Aceh Youth Environment Conference (AYEC) 2025

Aceh Youth Environment Conference (AYEC) merupakan forum bagi pemuda Aceh untuk memperkuat peran mereka dalam perlindungan lingkungan, pelestarian hutan, dan keanekaragaman hayati. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kolaborasi pemuda terhadap isu lingkungan, baik di tingkat lokal maupun global. Selama kegiatan, peserta terlibat dalam diskusi mendalam, sesi berbagi pengalaman, serta penyusunan Buku Rekomendasi AYEC yang berisi gagasan dan tuntutan kolektif generasi muda untuk penyelamatan hutan dan satwa liar di Aceh. Rekomendasi ini akan ditindaklanjuti melalui audiensi dengan 25 lembaga pemerintah dan internasional yang memiliki kewenangan dalam pengambilan keputusan, seperti Balai Penegakan Hukum Wilayah Sumatera dan Balai KSDA Aceh.

AYEC diikuti oleh 94 peserta (43 laki-laki dan 51 perempuan) dari berbagai organisasi, sekolah, dan universitas, termasuk Sekolah Alam Leuser, Earth Hour Banda Aceh, Kami Sahabat Leuser, Bank Sampah USK, UIN Ar-Raniry, dan Green Youth Movement. Kegiatan ini turut menghadirkan pembicara inspiratif seperti Davina Veronica (CEO & Co-Founder Natha Satwa Nusantara) dan Tezar Pahlevie (Coordinator of Investigation and Law Enforcement Yayasan HAkA).

Komitmen dan rekomendasi yang dihasilkan AYEC menjadi langkah awal bagi pemuda Aceh untuk terus mengawal kebijakan dan advokasi lingkungan, membangun jejaring dengan pemangku kepentingan, serta memperkuat gerakan kolektif penyelamatan hutan dan satwa kunci di Aceh.





Aksi Penanaman Pohon Memperingati Hari Keanekaragaman Hayati Sedunia

Dalam rangka memperingati Hari Keanekaragaman Hayati Sedunia, Bu-Moe? Fest berkolaborasi dengan BEM STIK Pante Kulu menggelar aksi penanaman pohon di Hutan Pendidikan STIK Pante Kulu, Gampong Bueng, Kecamatan Kota Jantho, Kabupaten Aceh Besar.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya keanekaragaman hayati melalui aksi nyata yang berdampak langsung pada kualitas lingkungan hidup. Aksi ini juga menjadi bentuk kontribusi dalam menjaga ekosistem serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kelestarian alam, khususnya di kalangan generasi muda dan komunitas lokal. Sebanyak 53 individu terlibat dalam kegiatan ini, terdiri dari 29 laki-laki dan 24 perempuan, termasuk panitia dan peserta.

Kegiatan ini turut didukung oleh instansi dan komunitas lingkungan seperti BKSDA Aceh, DLHK Aceh, KPH Wilayah I, serta Komunitas Kami Sahabat Leuser (KSL), yang bersama-sama memperkuat pesan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk keberlanjutan hutan dan keanekaragaman hayati di Aceh.

Forum Group Discussion Kesenjangan Sosial Dampak Tambang di Aceh

Pada 27 Mei 2025, Bu-Moe? Fest bersama DEMA UIN Ar-Raniry menyelenggarakan Forum Group Discussion bertajuk "Kesenjangan Sosial Dampak Tambang di Aceh" di Aula Museum Teater UIN Ar-Raniry. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong pengawasan pertambangan yang lebih ketat, meningkatkan kesadaran publik atas dampak sosial tambang, serta membuka ruang diskusi kritis bagi mahasiswa dan masyarakat.

Diskusi menghadirkan empat narasumber dari WALHI Aceh, Dinas ESDM, akademisi UIN, dan perwakilan mahasiswa. Sebanyak 78 peserta (41 laki-laki dan 37 perempuan) turut hadir, berasal dari DEMA, Himpunan Prodi, serta paguyuban daerah IPMS Susoh, IPMA Kluet, dan Masyarakat Tangse. Forum ini menjadi ruang bertukar perspektif, menyuarakan keresahan, dan membangun komitmen bersama terhadap isu tambang dan keadilan sosial di Aceh.



Hari Keanekaragaman Hayati Sedunia Pos Baca YCB Aceh

Bu-Moe? Fest berkolaborasi dengan Kami Sahabat Leuser (KSL), Unit Kegiatan Mahasiswa Konservasi Fauna Kedokteran Hewan (Kofakaha) USK, dan Yayasan Cinta Baca Aceh menyelenggarakan kegiatan edukatif dan interaktif untuk anak-anak di Pos Baca YCB Aceh. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kesadaran sejak dini tentang pentingnya menjaga keanekaragaman hayati, khususnya di Kawasan Ekosistem Leuser. Anak-anak diajak memahami isu lingkungan melalui storytelling dan aktivitas mewarnai yang menyenangkan.

Antusiasme peserta sangat tinggi. Mereka mampu mengenali flora dan fauna lokal serta mengekspresikan ciri khasnya lewat warna dan cerita. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman serta ketertarikan terhadap isu pelestarian lingkungan. Kegiatan ini juga didukung oleh Yayasan HAkA, Forum Konservasi Leuser (FKL), dan menghadirkan narasumber Sonya Yolanda H.T. Total peserta berjumlah 53 anak, terdiri dari 19 laki-laki dan 34 perempuan.



Legal Discussion ALSA LC USK

ALSA LC USK berkolaborasi dengan Bu-Moe? Fest menggelar diskusi hukum bertema "Aligning Legal Frameworks to Strengthen Animal Protection Measures" yang dilaksanakan secara hybrid di Aula Moot Court Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala dan melalui Zoom Meeting. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari kalangan akademisi, praktisi hukum, aktivis lingkungan, hingga perwakilan pemerintah, untuk membahas urgensi perlindungan keanekaragaman hayati dan penguatan regulasi terhadap perdagangan ilegal satwa liar.



Diskusi menghadirkan empat narasumber dari WALHI Aceh, Dinas ESDM, akademisi UIN, dan perwakilan mahasiswa. Sebanyak 78

peserta (41 laki-laki dan 37 perempuan) turut hadir, berasal dari DEMA, Himpunan Prodi, serta paguyuban daerah IPMS Susoh, IPMA Kluet, dan Masyarakat Tangse. Forum ini menjadi ruang bertukar perspektif, menyuarakan keresahan, dan membangun komitmen bersama terhadap isu tambang dan keadilan sosial di Aceh.

Diskusi menghadirkan empat narasumber dari WALHI Aceh, Dinas ESDM, akademisi UIN, dan perwakilan mahasiswa. Sebanyak 78 peserta (41 laki-laki dan 37 perempuan) turut hadir, berasal dari DEMA, Himpunan Prodi, serta paguyuban daerah IPMS Susoh, IPMA Kluet, dan Masyarakat Tangse. Forum ini menjadi ruang bertukar perspektif, menyuarakan keresahan, dan membangun komitmen bersama terhadap isu tambang dan keadilan sosial di Aceh.



Seminar Badak 2025: "Menjaga Warisan Nusantara: Jaga Badak, Jaga Peradaban"

Diselenggarakan pada 1 Juni 2025 di Auditorium Gajah Sumatera Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara Bu-Moe? Fest dan UKM Konservasi Fauna Kedokteran Hewan (KOFAKAHA) sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian satwa liar, khususnya badak Sumatera, sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem hutan dan warisan bangsa. Kegiatan ini menghadirkan dua narasumber: Ilham Ananda dari Forum Konservasi Leuser (FKL) yang membahas tantangan lapangan dalam konservasi badak, serta M. Fahmi dari

Yayasan HAkA yang menyoroti aspek hukum dan advokasi perlindungan spesies langka ini. Peserta yang hadir berjumlah 128 orang, terdiri dari 102 perempuan dan 26 laki-laki, dengan latar belakang mahasiswa, komunitas konservasi, dan jurnalis lingkungan. Selain UKM-KOFAKAHA, kegiatan ini turut didukung oleh Yayasan HAkA, Forum Konservasi Leuser (FKL), Kami Sahabat Leuser (KSL), Forum Jurnalis Lingkungan (FJL), dan Himpunan Mahasiswa Kehutanan. Seminar ini tidak hanya menambah wawasan peserta tentang posisi krusial badak dalam ekosistem, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab generasi muda dalam menjaga keberlanjutan alam Indonesia.

Antusiasme peserta sangat tinggi. Mereka mampu mengenali flora dan fauna lokal serta mengekspresikan ciri khasnya lewat warna dan cerita. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman serta ketertarikan terhadap isu pelestarian lingkungan. Kegiatan ini juga didukung oleh Yayasan HAkA, Forum Konservasi Leuser (FKL), dan menghadirkan narasumber Sonya Yolanda H.T. Total peserta berjumlah 53 anak, terdiri dari 19 laki-laki dan 34 perempuan.



Workshop Teknologi Pemantauan Hutan

Dengan tema “Integrating Geospatial Technologies for Forest Monitoring: Leveraging Arcgis Pro and UAV for Sustainable Forest Management” telah sukses diselenggarakan pada 11-12 dan 18-19 Juni 2025 di Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala dan Kantor Yayasan HAkA. Kegiatan ini merupakan hasil kolaborasi antara BU-MOE? Fest, Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh (HAkA), dan Himpunan Mahasiswa Teknik Geofisika (HIMA-TG) USK.



Workshop ini bertujuan untuk memperkuat kapasitas mahasiswa dalam penguasaan teknologi pemantauan hutan melalui pemanfaatan perangkat lunak Arcgis Pro dan penggunaan UAV (drone) untuk akuisisi data citra udara. Peserta dilatih secara langsung mulai dari pengoperasian drone, pengolahan data spasial, hingga analisis citra satelit berbasis cloud computing. Dengan menghadirkan tim GIS dari HAkA, yakni Lukmanul Hakim, Alzikri Yanto, Khairul Amri, dan Alfarazi Kamal sebagai narasumber, workshop ini berhasil memberikan pengalaman praktis sekaligus pengetahuan mendalam tentang pentingnya teknologi spasial dalam mendukung pengelolaan hutan berkelanjutan. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman akan urgensi pemantauan hutan secara real-time untuk perlindungan lingkungan di Aceh.

Dakwah Ekologis: Menjaga Ciptaan Allah dan Perlindungan Satwa Liar

Dalam rangka memperingati 1 Muharram 1447 H, BU-MOE? Fest menyelenggarakan kegiatan Dakwah Ekologis bertajuk “Menjaga Ciptaan Allah: Dakwah Ekologis dan Perlindungan Satwa Liar” pada 26 Juni 2025 di Taman Budaya Aceh. Kegiatan ini menjadi ruang reflektif yang mengaitkan nilai-nilai Islam dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga alam dan melindungi satwa liar. Dakwah disampaikan oleh Ridwan, S.Ag, Kepala Dinas Syariat Islam Banda Aceh, serta Prof. Dr. Syahrizal Abbas, MA, Guru Besar UIN Ar-Raniry, dengan Aris Munandar, Kepala Sekolah SLA, sebagai moderator. Pesan-pesan yang disampaikan menekankan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari ibadah, dan kerusakan alam adalah bentuk pengingkaran terhadap amanah manusia sebagai khalifah di bumi.



Kegiatan ini diikuti oleh 38 peserta, terdiri dari 18 laki-laki dan 20 perempuan, yang berasal dari berbagai kalangan pemuda, pelajar, dan masyarakat umum. Dakwah ini menjadi upaya strategis dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai keagamaan, serta memperkuat sinergi antara spiritualitas dan aksi lingkungan.



Focus Group Discussion (FGD) Membangun Kesadaran Ekologis dari Sekolah, Komunitas, dan Majelis Taklim



Sebagai bagian dari rangkaian BU-MOE? Fest 2025, kegiatan Focus Group Discussion (FGD) bertema “Membangun Kesadaran Ekologis dari Sekolah, Komunitas dan Majelis Taklim” diselenggarakan pada tanggal 25 Juni 2025 di Taman Budaya Aceh. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan ruang kolaborasi lintas sektor dalam menumbuhkan kesadaran dan tindakan ekologis yang berkelanjutan. Inisiatif ini diprakarsai oleh Teungku Inong, komunitas perempuan binaan Yayasan HAkA yang fokus pada penguatan peran perempuan dalam isu lingkungan melalui pendekatan kultural dan nilai-nilai lokal. FGD ini melibatkan para pemangku kepentingan dari latar belakang yang beragam, seperti guru, tokoh komunitas, pengurus majelis taklim, hingga pimpinan pesantren, dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pendidikan, dan praktik keseharian sebagai fondasi kesadaran ekologis.

Diskusi yang berlangsung secara partisipatif berhasil mengidentifikasi sejumlah tantangan ekologis di tingkat lokal, termasuk persoalan pengelolaan sampah, degradasi lingkungan, serta minimnya edukasi lingkungan dalam kurikulum dan dakwah. Melalui proses ini, peserta memetakan peran strategis yang dapat dijalankan oleh masing-masing sektor: sekolah melalui penguatan kurikulum dan kegiatan siswa, komunitas lewat gerakan advokasi dan aksi nyata, serta majelis taklim melalui penyampaian dakwah lingkungan yang kontekstual. Kegiatan ini menghadirkan tokoh-tokoh kunci seperti Umi Erma, Umi Zalikha, Ustadzah Masyithah, dan Ustazah Regina, serta didukung oleh partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pimpinan pesantren Al-Falah Abu Lam U, Komunitas Berucap, Rumah Pangan Aceh, dan Dayah Samudera Pasai Aceh Besar. Secara keseluruhan, FGD ini diikuti oleh 25 peserta, terdiri dari 22 perempuan dan 3 laki-laki yang mewakili spektrum luas aktor sosial di tingkat akar rumput. Melalui kegiatan ini, BU-MOE? Fest memperkuat posisi perempuan, lembaga pendidikan, dan institusi keagamaan sebagai pilar penting dalam membangun gerakan lingkungan yang inklusif dan berbasis nilai.

Lomba Visualisasi Data Tutupan Hutan dan Putusan Perdagangan Satwa Liar

Sebagai side event dalam rangkaian BuMoe? Fest 2025, lomba visualisasi data ini menjadi ajang perdana yang diselenggarakan secara mandiri untuk mendorong partisipasi anak muda dalam menyuarakan isu lingkungan berbasis data. Selama periode lomba, sebanyak 102 tim dari seluruh Indonesia dengan total 242 peserta mendaftar, dan 48 tim berhasil mengirimkan karya akhir mereka. Para peserta memvisualisasikan data terkait Kawasan Ekosistem Leuser (KEL), tutupan hutan Aceh, serta kasus perdagangan satwa liar, menggunakan berbagai platform seperti Tableau, Looker Studio, dan PowerBI. Selain memperluas diseminasi data secara publik, karya dashboard dari tiga pemenang utama kini dapat dimanfaatkan oleh lembaga seperti HAkA, termasuk untuk ditautkan di situs resmi atau digunakan dalam kampanye advokasi.

Kegiatan ini melibatkan dua juri ahli, yaitu Selvi Mardalena (Dosen Statistik USK) dan Keumala Andayani. Total partisipan yang terlibat secara aktif terdiri dari 122 laki-laki dan

122 perempuan. Lomba ini membuktikan bahwa pengolahan data dan kreativitas visual bisa menjadi medium strategis untuk membangun kesadaran dan advokasi lingkungan yang lebih luas di kalangan anak muda.advokasi.



Lomba Voice Over Challenge #VoiceOfLeuser

Sebagai bagian dari rangkaian BuMoe? Fest 2025, Voice Over Challenge: #VoiceOfLeuser diselenggarakan untuk mengangkat isu pelestarian Kawasan Ekosistem Leuser melalui medium suara dan narasi kreatif. Bekerja sama dengan Voice People Aceh, lomba ini mengajak 130 peserta dari berbagai latar belakang untuk menyuarakan pesan konservasi dalam bentuk storytelling, monolog, hingga puisi suara. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya Leuser, mempopulerkan seni suara sebagai media kampanye lingkungan, dan membuka ruang kolaboratif bagi voice artist muda. Salah satu juri dan mentor yang terlibat adalah Rais Syahidianza, voice talent asal Aceh.



Sebagai tindak lanjut, karya terbaik akan dipublikasikan secara digital melalui Spotify, YouTube, dan media sosial BuMoe? Fest. Kompilasi audio juga akan dimanfaatkan dalam kampanye edukatif dan disimpan sebagai arsip suara konservasi. Para peserta

Pemilahan Sampah

Pemilahan sampah merupakan inisiatif Bu-Moe? Fest 2025 untuk memastikan berlangsungnya festival ramah lingkungan. Kegiatan ini mencakup penyediaan titik-titik pemilahan sampah (organik, anorganik, dan residu), sosialisasi langsung kepada pengunjung, patroli kebersihan secara berkala, dan pembuatan poster edukasi. Melalui interaksi langsung, pengunjung tidak hanya menikmati acara tetapi juga memperoleh pemahaman tentang pentingnya pemilahan sampah. Hasilnya terlihat dari tingginya tingkat kepatuhan pengunjung membuang sampah pada tempatnya, berkurangnya volume sampah berserakan hampir 90% dibandingkan acara serupa sebelumnya, serta apresiasi dari pihak Taman Budaya Aceh karena area tetap bersih selama acara berlangsung. Selain itu, juga melakukan rekapitulasi harian jumlah sampah yang terkumpul, yang dapat menjadi acuan perencanaan pengelolaan sampah pada Bu-Moe? Fest berikutnya. Ini membuktikan bahwa edukasi partisipatif dapat meningkatkan kesadaran pengunjung, mengubah perilaku mereka, dan menciptakan dampak nyata terhadap kebersihan lingkungan acara.



Malam Kegiatan
Bu-Moe? Fest 2025



24 Mei 2025

Aksi
Penanaman Pohon
Memperingati Hari
Keanekaragaman
Hayati Sedunia



27 Mei 2025



1 Juni 2025

Seminar Badak
2025



18-19 Juni 2025



13-15 Juni 2025

Live Mural
Painting



Menjaga Ciptaan
Allah: Dakwah
Ekologis dan
Perlindungan
Satwa Liar



FGD Kesenjangan
Sosial Dampak
Tambang di Aceh



Workshop
Teknologi
Pemantauan
Hutan



Day - 3
Malam Puncak
Bu-Moe Fest 2025



Konferensi AYEC
2025

26 Juni 2025

26 Juni 2025

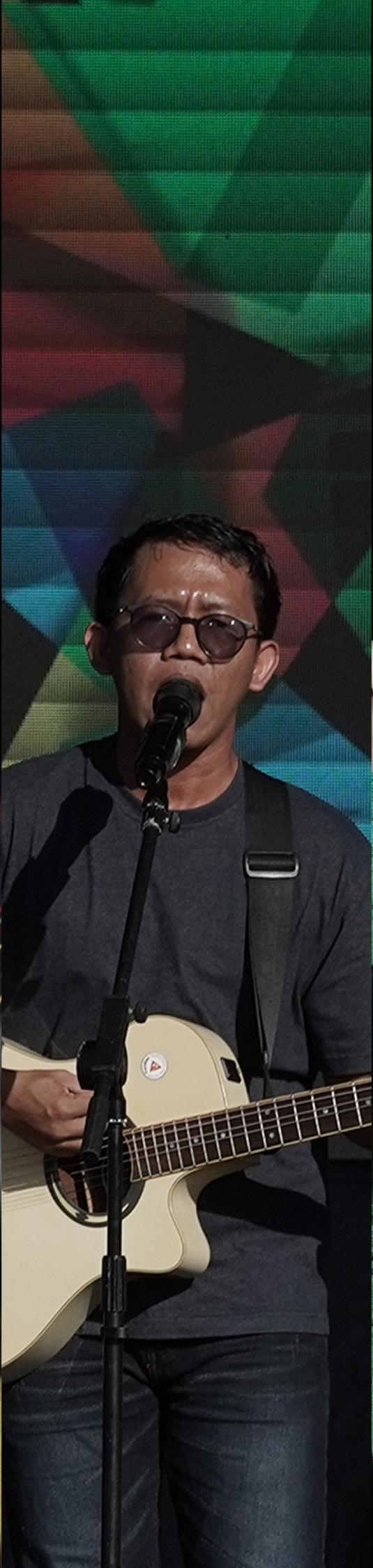
27 Juni 2025

27 Juni 2025

28 Juni 2025

Open Stage Perofmer
Taman Budaya Aceh, Banda Aceh





1.897

Total Peserta
Yang Terlibat

Statistik dan Dampak

Bu-Moe? Fest 2025 tidak hanya menjadi ruang ekspresi dan edukasi lingkungan, tetapi juga berhasil membangun keterlibatan publik secara luas melalui aktivitas luring dan daring.

OFFLINE 1.523 ORANG **ONLINE 374 ORANG**

56

Peserta AYEC

Jumlah Peserta Aceh Youth Environment Conference (AYEC) adalah 56 orang dari 23 kabupaten/kota di Aceh

10+

Stage Performer

Jumlah peserta yang tampil di open stage dan seni pertunjukan adalah 10+ individu dan komunitas

5

Stand

Jumlah booth yang ikut serta terdiri dari partisipan eksibisi dan komunitas berjumlah 5 stand

Our Instagram @bumoefest



bumoefest :

Bu-Moe? Fest

312 posts 4,487 followers 117 following

Community

Collaborative event that brings together arts and YOUTH activism on environmental and wildlife issue in Aceh 🌳

orangutan 🐒 elephant 🐘 ... more

Views

725K

Total tayangan

Akun dijangkau

100.893

Akun instagram

Followers

+12%

dari 3.45, naik 4.405

Engagement per post

2,99%

Rata-rata postingan

Feed & reels

60+

Postingan terpublikasi

Interaction

5K

Total interaksi

Media Relation



Kolaborator dan Kemitraan

ALSA LC USK

Asian Law Students' Association Local Chapter Universitas Syiah Kuala (ALSA LC USK) adalah local chapter resmi ALSA Indonesia, organisasi mahasiswa hukum non-politik dan nirlaba terbesar di Asia. ALSA LC USK menjadi wadah pengembangan kapasitas mahasiswa hukum FH USK melalui kegiatan akademik, sosial, dan budaya untuk membentuk generasi hukum yang berwawasan global dan peduli masyarakat.

DEMA UIN Ar-Raniry

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) UIN Ar-Raniry adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang berfungsi sebagai lembaga eksekutif di tingkat universitas. DEMA berperan dalam menyuarakan aspirasi mahasiswa, mengembangkan potensi, serta mendorong kepemimpinan dan kolaborasi di antara mahasiswa UIN Ar-Raniry.

KOFAKAH FKH USK

Konservasi Fauna Kedokteran Hewan merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala bergerak di bidang Konservasi dan Medis Satwa Liar. UKM-KOFAKAH berdiri 2 September 1998 dan merupakan UKM tertua di FKH USK. UKM-KOFAKAH membentuk mahasiswa berjiwa konservasi, demi menjaga kelestarian satwa liar Indonesia dengan profesi dokter hewan.

Kami Sahabat Leuser (KSL)

Kami Sahabat Leuser (KSL) adalah komunitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan edukasi masyarakat, dengan misi menumbuhkan kedulian terhadap Kawasan Ekosistem Leuser melalui kegiatan kolaboratif, edukatif, dan kreatif yang melibatkan berbagai kelompok, termasuk anak-anak.

BEM Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Yayasan Teuku Chik Pante Kulu

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan Yayasan Teuku Chik Pante Kulu adalah organisasi mahasiswa intra kampus yang berfungsi sebagai lembaga eksekutif, mewadahi aspirasi mahasiswa, mengembangkan potensi, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan akademik, sosial, dan lingkungan di Sekolah Tinggi Ilmu Kehutanan.

HMTG USK

Himpunan Mahasiswa Teknik Geofisika Universitas Syiah Kuala (HMTG USK) adalah organisasi mahasiswa jurusan yang menjadi wadah pengembangan akademik, kreativitas, dan aspirasi mahasiswa Teknik Geofisika serta mendorong kolaborasi dalam kegiatan ilmiah, sosial, dan pengabdian masyarakat.

SAMPAH ORGANIK	95,4 Kg	Sisa Makanan dan Dedaunan
SAMPAH ANORGANIK	111,7 Kg	Plastik dan kertas/karton
SAMPAH B3	0,4 Kg	Cairan dan Botol Kaca
SAMPAH LOGAM	4,9 Kg	Besi, aluminium, tembaga



HASIL PEMILAHAN SAMPAH

Selama tiga hari pemilahan terkumpul 207,1 kg sampah, didominasi oleh organik (95,4 kg) dan anorganik (111,7 kg), sedangkan B3 dan logam relatif kecil; hal ini menegaskan pentingnya pengelolaan organik serta daur ulang plastik dan kertas.

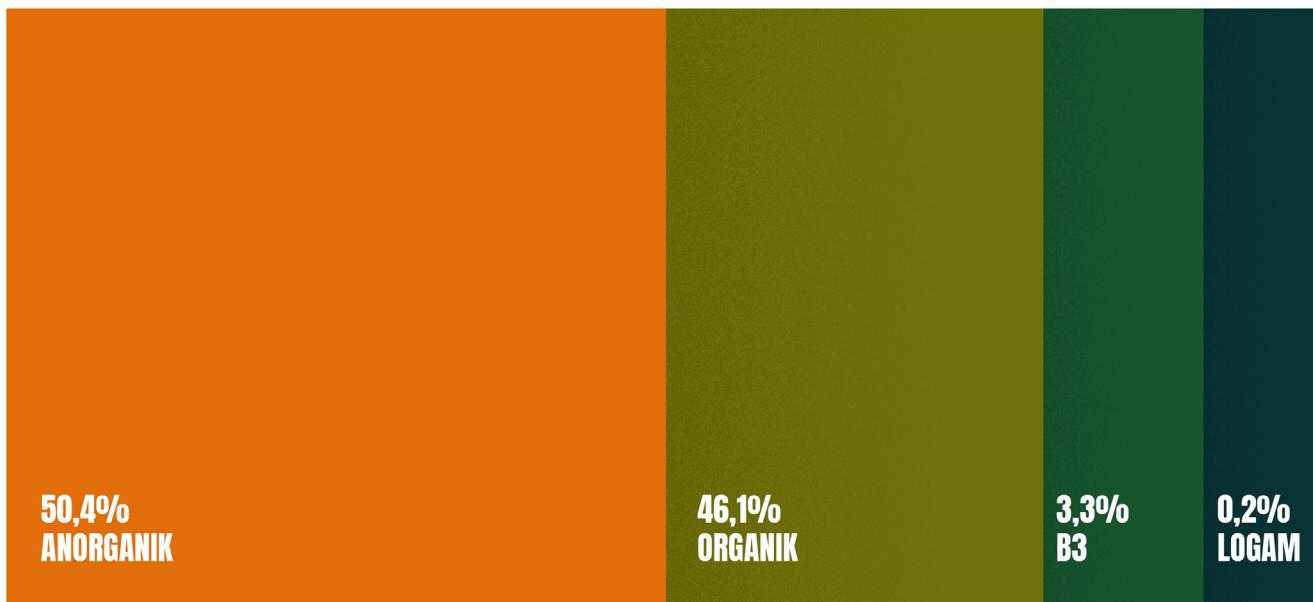
Laporan Hasil Pemilahan Sampah

Tanggal	Uraian Item	Kategori Sampah	Jenis Sampah	Jumlah Sampah (kg)
26/06/25	Sisa makanan lunak	Organik	Organik	24,0
26/06/25	Sisa makanan cair	B3	Cairan	1,6
26/06/25	Bungkus kresek	Anorganik	Plastik_04_LDPE	7,6
26/06/25	Kertas karton sisa makanan	Anorganik	Kertas	9,4
26/06/25	Botol kemasan	Anorganik	Plastik_01_PET	0,9
26/06/25	Gelas kemasan	Anorganik	Plastik_05_PP	0,5
26/06/25	Kemasan makanan	Anorganik	Plastik_01_PET	0,6
26/06/25	Lidi tusukan makanan	Organik	Kayu_ranting dedaunan	0,4
26/06/25	Dedaunan	Organik	Kayu_ranting dedaunan	1,8
26/06/25	Minuman kaleng	Logam	Besi	0,1
26/06/25	Minuman kaleng	Logam	Aluminium	0,1
26/06/25	Kawat kabel	Logam	Tembaga	0,2
26/06/25	Karton dan kertas	Organik	Kertas	1,7
27/06/25	Sisa makanan lunak	Organik	Organik	48,7
27/06/25	Sisa makanan cair	B3	Cairan	1,1
27/06/25	Kertas karton sisa makanan	Anorganik	Kertas	18,0
27/06/25	Bungkus kresek	Anorganik	Plastik_04_LDPE	8,7
27/06/25	Styrofoam	Anorganik	Plastik_03_VPC	0,4
27/06/25	Tusukan lidi	Organik	Kayu_ranting dedaunan	0,7
27/06/25	Kemasan botol	Organik	Plastik_01_PET	1,4
27/06/25	Gelas kemasan	Anorganik	Plastik_05_PP	1,9
27/06/25	Kertas dan kardus	Organik	Kertas	2,1
27/06/25	Kawat dan kabel	Anorganik	Besi	0,4
28/06/25	Sisa makanan lunak	Organik	Organik	42,6
28/06/25	Sisa makanan cair	B3	Cairan	2,6
28/06/25	Kertas karton sisa makanan	Anorganik	Kertas	13,7
28/06/25	Kertas dan kardus	Kategori Sampah	Kertas	1,6
28/06/25	Bungkus kresek	Anorganik	Plastik_04_LDPE	5,4
28/06/25	Botol kemasan	Anorganik	Plastik_01_PET	2,2
28/06/25	Gelas kemasan	Anorganik	Plastik_05_PP	3,4
28/06/25	Styrofoam	Anorganik	Plastik_03_VPC	0,7
28/06/25	Ranting dedaunan dan tusukan makanan	Organik	Kayu_ranting dedaunan	1,6
28/06/25	Kawat dan kabel	Anorganik	Jenis SaaBesimpah	0,4
28/06/25	Botol kaca	B3	Umum	0,6
Total Jumlah				207,1Kg

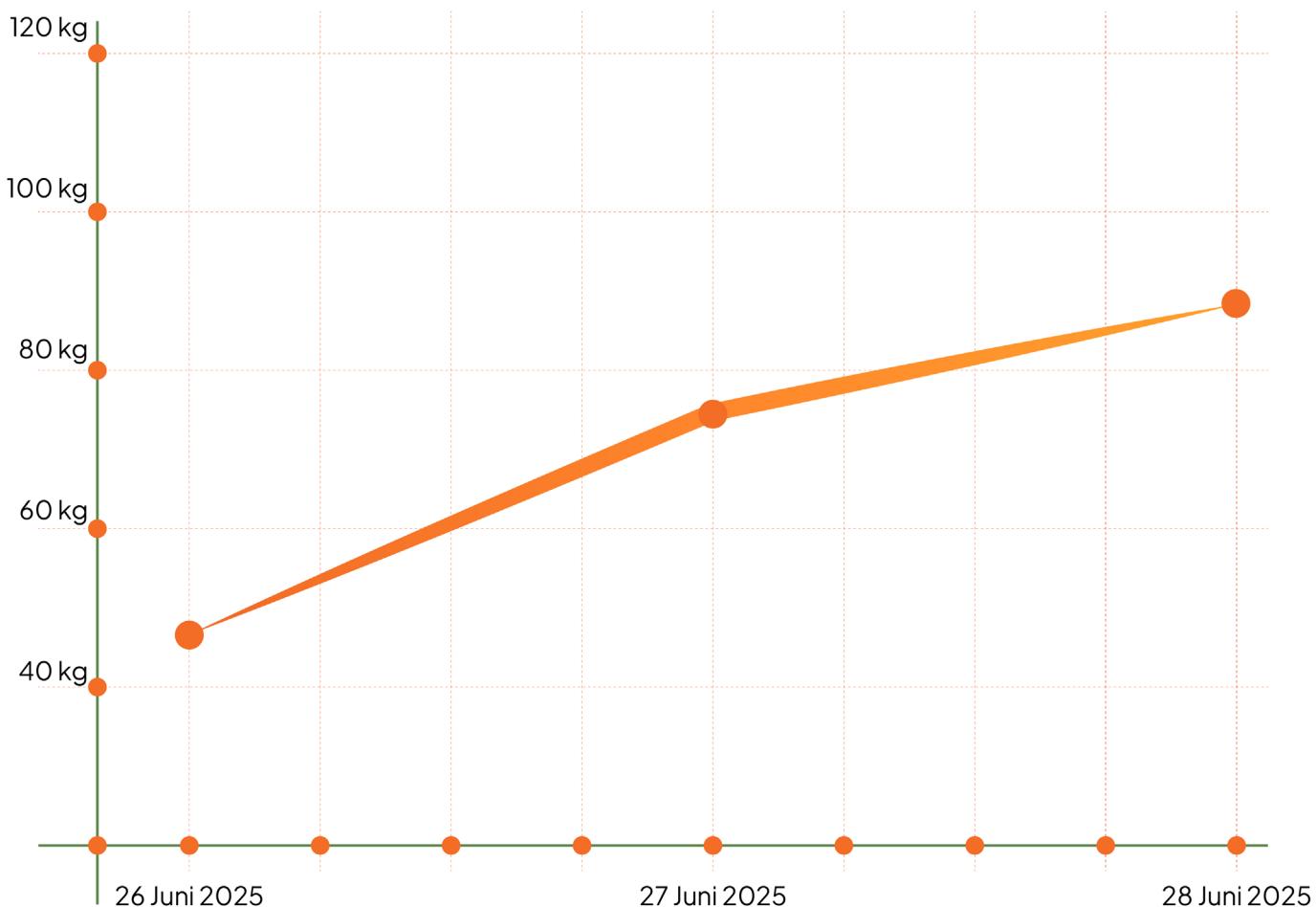


Davina Veronica sebagai Pembicara
Aceh Youth Environment Conference 2025

Distibusi Sampah per Kategori



Total Sampah per Hari



Testimoni

Teuku Iqbal Muyassar(22th)

bumoe fest merupakan kegiatan yang diselenggarakan sebagai bentuk kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lingkungan, serta mendorong aksi nyata dalam upaya pelestarian alam. Kegiatan ini sangat menarik dan menyadarkan kita betapa pentingnya menjaga lingkungan. Langkah nyata dalam kegiatan ini adalah dengan menerapkan go green dalam kegiatannya sehingga selama berlangsungnya acara, lokasi bebas dari sampah dan terlihat lebih bersih. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga mengundang aktivis lingkungan dan para musisi yang berfokus untuk mengajak masyarakat dari berbagai kalangan agar lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Semoga kegiatan seperti ini dapat terus berkelanjutan dan memberikan dampak nyata terhadap lingkungan

Muharram Fauzul Arsy(23th)

Festival bumoe kemarin sangatlah luar biasa, gagasan, semangat dalam mencintai dan melestarikan alam tersampaikan dengan sangat baik kepada audiens, suasana yg kondusif dan juga terjaga dari sampah merupakan langkah dan implementasi awal dalam menjaga serta melestarikan alam ini, semoga festival seperti ini terus dijaga dan dilaksanakan untuk kedepannya, sukses

Raden Naadir Rasyiq Akbar(20th)

Selama ikut AYEC seru!! Banyak hal baru yang aku dapet soal lingkungan dan tentang Leuser yang ternyata banyak yang belum saya tau. Acaranya gak ngebosenin, orang-orangnya juga seru, karena berasal dari sudut pandang yang berbeda jadi bisa dapat pandangan yg luas. Sukses terus untuk semua dan tetep terus speak up to Leuser!!!

Muhammad Resqi(23th)

Bumofest merupakan sebuah wadah yang menghimpun semua entitas dengan latar belakang yg berbeda untuk bersuara tentang pelestarian ruang-ruang hidup khususnya ekosistem Leuser. Semoga kedepannya wadah-wadah semacam ini bisa terus ada dan hadir di tengah apatisme yg semakin merebak bagi kalangan anak muda.

ALSA LC USK

Bagi ALSA, kolaborasi dengan Bu-Moe? Fest bukan sekadar kerja sama program, tapi juga pengalaman belajar yang berharga. Sebagai organisasi nirlaba yang mengandalkan kolaborasi, kami sangat terbantu melalui berbagai bentuk dukungan yang diberikan, mulai dari asistensi teknis untuk kebutuhan acara hybrid, hingga arahan strategis dalam penyusunan tema dan pemilihan narasumber.

Bu-Moe? tidak hanya menjadi mitra, tetapi juga ruang tumbuh bersama. Semangat gotong royong dan kedulian yang mereka bawa dalam setiap proses benar-benar terasa. Kolaborasi ini memperkuat kepercayaan kami bahwa kerja kolektif antar organisasi dapat menghasilkan dampak yang lebih luas dan bermakna.

Terima kasih Bu-Moe? telah membuka ruang, berbagi sumber daya, dan berjalan bersama kami dalam membawa isu-isu lingkungan dan hukum ke tengah masyarakat dengan cara yang kreatif dan inklusif.

Sandy Aprillia(23th)

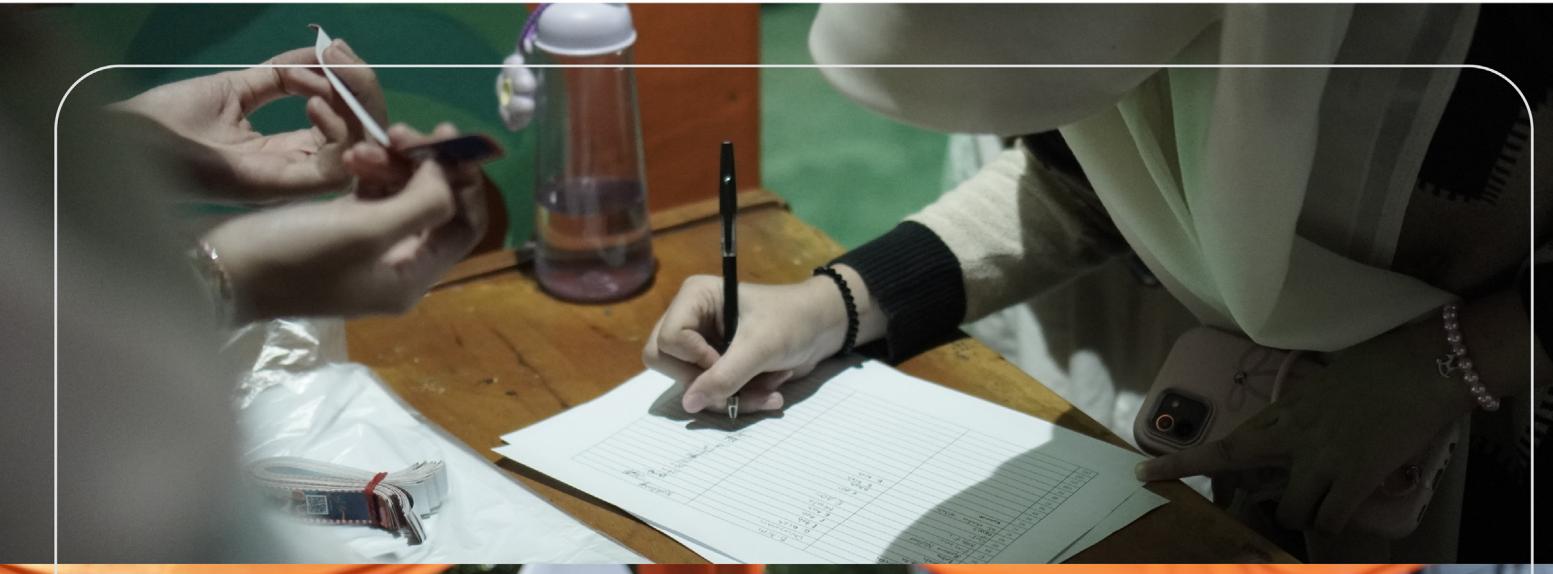
Mengikuti BUMOE Fest 2025 sebagai volunteer adalah pengalaman yang sangat berkesan dan membuka wawasan saya terhadap isu-isu lingkungan yang sebelumnya belum saya pahami secara mendalam. Dari pelatihan intensif hingga keterlibatan langsung dalam acara, saya belajar banyak tentang pentingnya menjaga ekosistem, terutama kawasan Leuser, serta peran kecil yang bisa kita ambil dalam pelestarian alam. Suasana kerja yang saling menghargai dan apresiasi terhadap peran volunteer membuat saya merasa dihargai dan termotivasi. Salah satu hal yang paling membekas adalah pengelolaan sampah yang sangat disiplin, yang menunjukkan komitmen nyata terhadap lingkungan. Pengalaman ini tidak hanya menginspirasi, tetapi juga mendorong saya untuk membawa nilai-nilai positif tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.



Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan Pendekatan Kampanye





22 KARYA PESERTA WORKSHOP SENI RUPA



Badriatul Istiqamah

Time Revenge - ketika manusia terus melakukan perbuatan merusak alam, tinggal menunggu waktu kerusakan itu akan berdampak terhadap dirinya sendiri - @badriatulistiqamah



Intan Humaira

Simbol ketenangan dan keseimbangan alam yang mulai terancam oleh rusaknya habitat akibat deforestasi dan perubahan iklim. Burung yang bersembunyi di antara ranting mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hutan sebagai rumah bagi satwa liar. - @intanhumaaraa



Muhammad Fatin

Lindungi Hutan – Seekor gajah unah meratapi kesedihan karna hampir punah dan mengajak manusia untuk melindungi hutan sebagai habitatnya.
- @mhmmdfn.07



Fitri Tarina Suri

Pelipur Liar - Gambar ini menampilkan burung rangkong, bunga Rafflesia, dan badak Sumatera, tiga simbol penting dari ekosistem Leuser. Tulisan "Pelipur Liar" menjadi permainan kata yang menarik: bukan hanya pelipur lara, tetapi juga penyejuk jiwa dari alam liar. Karya ini menyampaikan bahwa keberadaan satwa liar bukan ancaman, melainkan penghibur dan penyeimbang hidup manusia; mereka layak dilindungi, bukan dimusnahkan. - @artbutarinaa



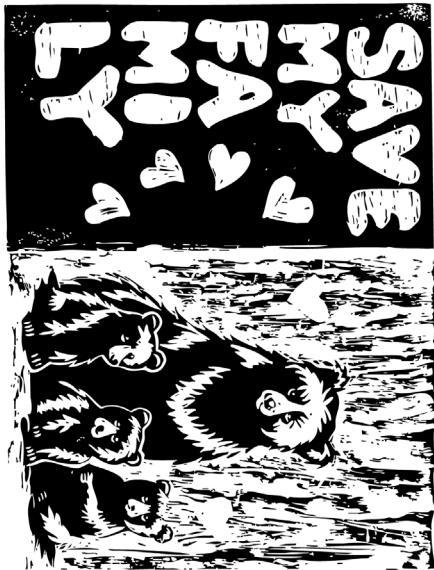
Fitri Tarina Suri

Mekar Dalam Ancaman – Wajah harimau Sumatera yang menyatu dengan bunga anggrek memperlihatkan keindahan yang rapuh di tengah bahaya. Judul "Mekar dalam Ancaman" menyiratkan bahwa meski alam Leuser masih tampak hidup dan subur, ia sedang berada di ujung krisis. Gambar ini menjadi pengingat bahwa tanpa perlindungan nyata, keindahan itu akan segera layu bersama hilangnya para penjaganya. - @artbutarinaa



Ersada Tarigan

Hutan Ini Milik: Orang – Menggambarkan Orangutan yang mengendong anaknya dan menawarkan sesisi pisang kepada yang melihatnya dalam posisi sasaran tembak (crosshairs). Menggambarkan Orangutan menjadi sasaran kekerasan oleh orang. Ditambah dengan penegeasan pada kalimat "HUTAN INI MILIK: ORANG" menegaskan kembali kepemilikan hutan milik orang bukan penghuni hutan seperti Orangutan meskipun Orangutan memiliki 97% DNA sama dengan orang dan penamannya sendiri "Orangutan" yang dalam bahasa Melayu berarti "orang hutan" mencerminkan kedekatan tetapi tetap saja masih banyak orang yang menjadikan "SEPUPU TERDEKAT HANYA HIBURAN" @ersadatarijan



Intan Humaira

Save My Family - Gambar ini menyerukan perlindungan terhadap satwa liar, khususnya beruang dan habitatnya, dari ancaman seperti perusakan hutan. Pesan "Save My Family" mengajak kita peduli terhadap kelangsungan hidup hewan dan keluarganya yang terancam punah. - @intanhumairaa



Annisa Aqila

Apa Yang Tersisa? - keserakahan manusia dimana mengeksploitasi segalanya. Makhluk hidup bersama alam. 'Apa yang tersisa' menjadi pertanyaan jika ekosistem mati dan dampaknya pada kehidupan manusia itu sendiri. - @aqila_aqila0



Sarah Alya

Selamatkan Badak - Seekor badak terjebak di balik jeruji besi, melambangkan bagaimana alam liar mereka kini semakin sempit, terancam perburuan dan kehilangan habitat. Bukan hanya tubuhnya yang terkekang, tapi juga kebebasan dan masa depannya. Lewat gambar ini, saya ingin menyuarakan: mereka berhak hidup bebas, bukan di ambang kepunahan. - @srhalya



M. Talal

DON'T LET ANOTHER RAJU BE ALONE - adalah manifesto visual yang mengakar pada krisis konservasi gajah, khususnya di Indonesia. Nama "Raju," yang merujuk pada anak gajah yatim piatu, secara instan membangkitkan empati. Raju melambangkan ribuan gajah Sumatera yang menghadapi tragedi serupa akibat perburuan ilegal, konflik manusia-gajah, dan degradasi habitat. Sebagai spesies "Sangat Terancam Punah" (Critically Endangered) oleh IUCN, keberadaan Raju yang sendirian menggariskawali kerentanan spesies ini dan dampak langsung aktivitas antropogenik seperti deforestasi. Sebagai kesimpulan, kata "Raju" adalah ekspresi seni mendalam yang menjembatani keindahan visual dan urgensi ekologis. - @prof_talal



M. Talal

Save Animal With Friends – "Kolaborasi untuk Konservasi. Gambar ini adalah ajakan utama untuk ""SAVE ANIMAL WITH FRIENDS," menekankan bahwa upaya penyelamatan hewan memerlukan persatuan dan kerja sama berbagai pihak, bukan sekadar usaha individu. Empati dan Keterikatan Manusia-Hewan. Sembilan panel tengah menampilkan wajah manusia dengan fitur hewan, melambangkan empati mendalam serta kesadaran bahwa manusia adalah bagian tak terpisahkan dari ekosistem. Ini juga menyiratkan bahwa kita harus ""menjadi"" pelindung bagi hewan. - @prof_talal



Deka Octaviani

Is This The Last Of Us? – habitat dan nyawa gajah terancam akibat kebakaran dan penebangan hutan - @dkoctvn



Diva Darmawan

""Tukar Peran"" – "Saat hewan yang biasa kita rampas 'rumah' nya dengan alasan lahan, uang dan keuntungan mulai bermusyawarah untuk merampas 'rumah' kita yang berdiri di atas 'tanahnya' dengan satu alasan yang lebih sederhana nyaman, harusnya bisa dimaafkan bukan?" - @deevadarmaean_



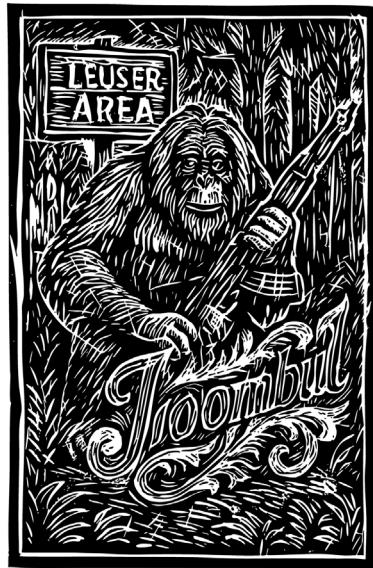
Mutia Dinda

Last – Di ambang kehancuran, ketika suara alam tak lagi terdengar karena tertelan deru mesin dan keserakan manusia, seekor satwa menganga lebar – bukan untuk memangsa, tapi untuk melontarkan ratapan terakhir dari bumi yang sekarat. Dari dalam gelap rahangnya, tumbuh sekuntum bunga kecil, dilingkungi dedaunan yang masih berani hidup, ia bukan sekadar tumbuhan, tapi simbol kehidupan yang tersisa; harapan yang nyaris padam, namun belum benar-benar mati. Gambar ini adalah perwujudan dari sebuah lagu yang berjudul 'Last Hope' yang dinyanyikan oleh hutan yang tidak lagi berdaya, dan alam yang kehilangan napsunya. "Last Hope" adalah tulisan pada batu besar di depan gedung vulkan, tepi biarkan terakhir dari sesesta yang menutupi urusan tangan, sebelum semuanya benar-benar hilang. Dalam suryai yang dilukis hitam dan putih, alam meminta kita untuk mendengar – sebelum yang tumbuh hanya menjadi kenangan. - @mutiadinda



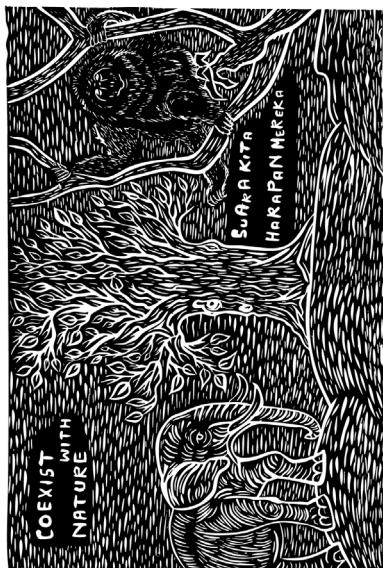
Muhammad Nur Fauzi

Takdir Sang Gading - "Takdir Sang Gading", Nasib gajah berubah karena ulang tangan-tangan nakal manusia. Mari lindungi gajah dengan tangan kita. - @odjira_sugi



Muhammad Suhel

Leuser Area - Di Hutan yang hampir tandus, ditemukan seekor orangutan yang hampir punah, yang mengajak manusia agar dapat melestarikan tempat keberlangsungan hidup mereka. - @sOhell945



Najwatun Oesan

Suara Kita Harapan Mereka - "Ajakan untuk hidup berdampingan dengan alam dan melindungi satwa liar. Gambar ini menggambarkan harmoni antara alam, gajah dan orangutan yang hidup di hutan. Pesan ""Coexist with Nature"" dan ""Suara Kita Harapan Mereka"" menekankan bahwa suara dan tindakan manusia sangat penting untuk menjaga kelestarian hutan dan kehidupan satwa." - @najwatunnoesan



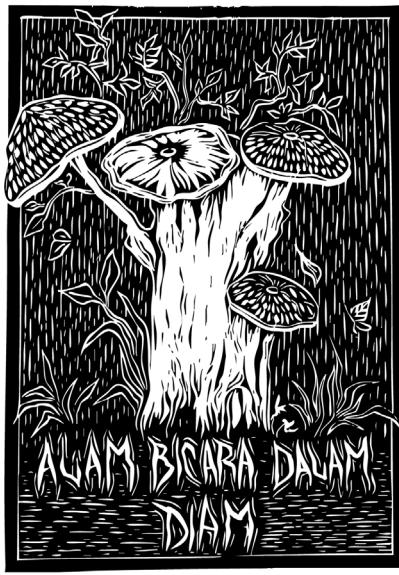
Intan Puasana

Gading Laku Akal Buntu - "Gading laku : gading gajah yang laris di pasar gelap, artinya pemburuan gajah masih tinggi karena gadingnya bernilai tinggi Akal buntu : orang yang melakukan pemburuan dan perdagangan gading di anggap "" akalnya bantu "" tidak memakai hati nurani, logika, maupun rasa hormat pada kehidupan" - @intan_puasana



Intan Puasana

Nature – Gambar ini merefleksikan kerusakan alam Leuser lewat simbol tengkorak dikililingi teladan hewan yang seolah menjadi saksi bisi kehancuran habitatnya. Gading dan tulang yang menyatu dengan tanah dan menandakan bahwa tubuh hutan dan tubuh hewan tak bisa dipisahkan – ketika hutan dibunuh, maka kehidupan yang menjaganyaikut terkubur. Kata "NATURE" yang terbalik memperkuat pesan bahwa alam telah kehilangan keselambangannya, terpecah oleh keserakahatan manusia. Namun dari tatajepit itu, tersisa peringatan bahwa alam yang dibungkam belum tentu diam. – @intaan_puasana



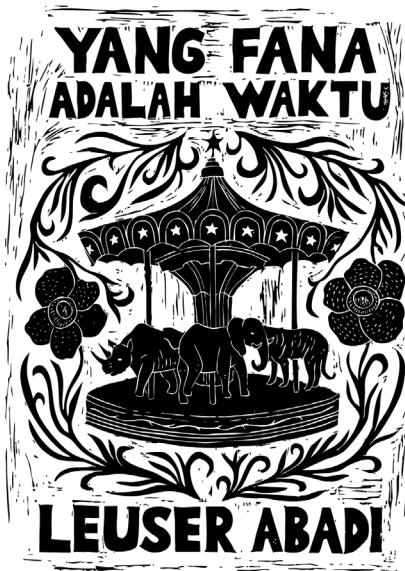
Irma Nuni Parmi

Alam Bicara Dalam Diam – Mengisyaratkan tentang alam berusaha menghidupkan apa yang telah diambil dari mereka, bagaimana pohon yang telah dipotong ditumbuhi oleh jamur-jamur yang akan menjadi penerus dari sang pohon dan memberikan kehidupan baru. "Inilah alam mereka berusaha untuk bangkit setelah dirusak." – @naokiny_



Raida Adilah

Ikat Aku di Akar Hidupmu – Menggambarkan sebuah pohon yang berada dalam sebuah gelas. Pohon menjadi lambang lingkungan dan gelas tersebut menjadi lambang barang yang dapat dipegang dengan mudah oleh kedua tangan kita. Gambar ini memiliki makna bahwa kesadaran untuk menjaga lingkungan bisa dimulai dari kedua tangan kita sendiri, dari hal-hal yang sering kita anggap ringan dan kecil. – @raidadilah



Raida Adilah

Yang Fana Adalah Waktu, Leuser Abadi – Mengutip satu bait dari salah satu puisi sapardi djoko damono, tapi sedikit dipolesetkan untuk menyinggung leuser dan isu lingkungan disekitarnya. Kalimat tersebut menjadi sentilan yang menyadarkan dan mengajak untuk menjaga leuser agar tetap abadi, baik alam, tumbuhan, dan satwa-satwa yang ada di dalamnya. Gambar komidi putar memberi visual yang terjadi saat ini, dimana satwa-satwa dipermainkan manusia seennanya. – @raidadilah



SELAMATKAN
BU-MOE? FEST 2023
26-28 JULY 2023 | TAMAN BUDAYA ACEH

**Musik
Etnik**

Stage Perform





B
U
M
O
E
?
F



PEMENANG LOMBA VISUALISASI DATA



SalGers – Juara 1

Ridho Alfi Mubarak, Muhammad Gilang, Muhammad Taufikurrohman

Sebagai salah satu ekosistem paling penting di dunia, **Kawasan Ekosistem Leuser (KEL)** menjadi rumah bagi spesies-spesies langka dan endemik seperti harimau Sumatra, gajah Sumatra dan beberapa hewan endemik lainnya. Namun, kawasan ini terus menghadapi ancaman serius dari deforestasi, alih fungsi lahan, serta perdagangan satwa liar. Melalui data dan suara generasi muda, infografis ini mengungkap kondisi terkini dan mendesak kita untuk bertindak sebelum terlambat.

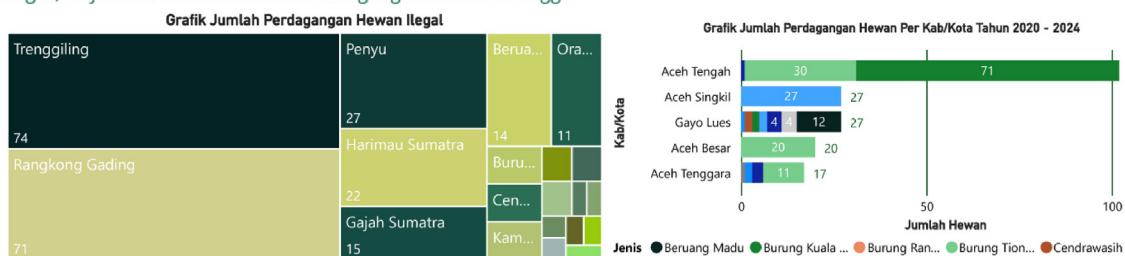


Kawasan Ekosistem Leuser mengalami **kehilangan hutan seluas 38.387 hektare** selama periode 2018–2024, dengan **rata-rata kehilangan tahunan** mencapai **5.484 hektare** akibat perubahan penggunaan lahan. Dari grafik diatas terlihat kehilangan hutan terus terjadi setiap tahunnya.

Krisis Keberlanjutan di Kawasan Lestari

Perdagangan Satwa Liar

Data perdagangan satwa liar di Aceh tahun 2020–2024 mencatat **20 jenis satwa liar** yang **diperdagangkan**, dengan Trenggiling (**74 ekor**), Rangkong Gading (**71 ekor**), dan Penyu (**27 ekor**) sebagai yang paling banyak. Aktivitas tertinggi terjadi di Aceh Tengah, Aceh Singkil, Gayo Lues mencatat Kasus Perdagangan hewan tertinggi.



Perubahan Tutupan Lahan



Suara Hijau – Juara 2

Jannisa Vavaza, Rahmawati



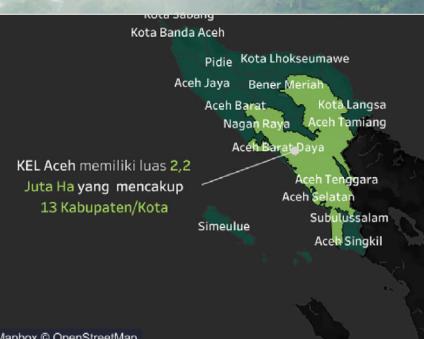
HUTAN YANG BERBICARA

Oleh: Suara Hijau – Jannisa Vavaza dan Rahmawati
Sumber Data: Yayasan Hutan Alam dan Lingkungan Aceh

Provinsi Aceh memiliki tutupan hutan seluas sekitar 55% dari total wilayahnya. Sekitar 74,8% berada di dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL), salah satu kawasan dengan keanekaragaman hayati tertinggi di dunia.

KEL adalah satu-satunya tempat di dunia di mana empat satwa kunci yang terancam punah seperti badak, harimau, gajah, dan orangutan Sumatra hidup berdampingan di alam liar

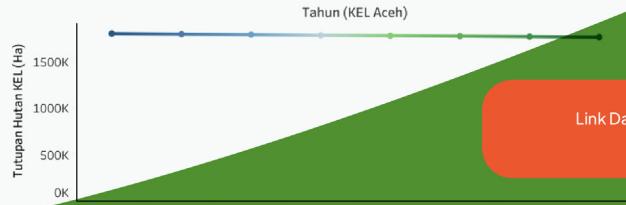
“Hutan yang Berbicara” menampilkan kondisi hutan di Aceh dari tahun 2017 hingga 2024 untuk melihat dinamika perubahan tutupan hutan di salah satu ekosistem terpenting Indonesia.



Kondisi Hutan Aceh dari 2017-2024



Provinsi Aceh memiliki luas tutupan sebesar 3.019.423 Ha pada tahun 2017. Kabupaten Gayo Lues, Aceh Tenggara, dan Aceh Selatan merupakan kabupaten dengan luas tutupan hutan tertinggi. Namun, pada tahun 2024, tutupan hutan Aceh tersisa 2.936.524, 76 Ha



Percentase tutupan hutan per kabupaten di Aceh (2024)



Link Dashboard Dapat di Akses Melalui Link Berikut Ini :
<https://h1.nu/DASBOARDJUARA2>



Berdasarkan pemantauan terbaru oleh Yayasan HAKA, Provinsi Aceh mengalami kehilangan tutupan hutan seluas **10.610 hektare sepanjang tahun 2024**. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar **19 persen atau 1.705 hektare** dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Meskipun tren tahunan menunjukkan penurunan laju kehilangan tutupan hutan secara keseluruhan, lonjakan pada tahun 2024 menjadi perhatian serius. Kini, luas tutupan hutan yang tersisa di Aceh tercatat sebesar **2.936.525 hektare**, menegaskan pentingnya upaya perlindungan yang lebih kuat demi menjaga sisa ekosistem yang masih ada.



TUTUPAN HUTAN MENYUSUT: Jenis Hutan Mana yang Paling Terpengaruh?

Peta ini menunjukkan persebaran tiga belas jenis kawasan hutan di Aceh tahun 2024, di mana Badan Air, Area Penggunaan Lain, dan Hutan Lindung menyebar merata namun dengan luas yang berbeda-beda di kabupaten/kota. Visual ini memperjelas konsentrasi kawasan hutan di provinsi ini.

Link Dashboard Dapat di Akses Melalui Link Berikut Ini :
<https://h1.nu/DASHBOARDJUARA3>



Thanks to

